

Manajemen Mutu Pendidikan: SPMI, KPI, Dan Perspektif Islam Terhadap Globalisasi

Friska Septiardi¹, Risnawati², Ansori³

^{1,2,3} Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Batang Hari
Jambi

e-mail: ¹friskaseptiardi@gmail.com, ²risnaalmahirah.07@gmail.com
³ansori1183@gmail.com

Abstrak

Manajemen mutu pendidikan menjadi isu strategis karena lembaga pendidikan dituntut menjamin ketercapaian standar, akuntabilitas layanan, relevansi lulusan, serta ketahanan nilai di tengah perubahan global dan digital. (UNESCO, 2023; OECD, 2024; World Bank et al., 2022). Artikel ini bertujuan menganalisis hubungan antara Sistem Penjaminan Mutu Internal, Key Performance Indicators, dan perspektif Islam terhadap globalisasi dalam konteks manajemen pendidikan Islam. (Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia, 2025; Krooi et al., 2024; Nurjaman et al., 2022). Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap regulasi penjaminan mutu, literatur mutu pendidikan, kajian KPI pendidikan tinggi, serta sumber normatif Al-Qur'an dan hadis. (Abdussamad, 2021; Page et al., 2021; Kementerian Agama RI, 2022). Hasil kajian menunjukkan bahwa SPMI berfungsi sebagai sistem kelembagaan untuk membangun budaya mutu melalui siklus PPEPP, sedangkan KPI berfungsi sebagai instrumen pengukuran yang menerjemahkan standar mutu ke dalam indikator kinerja yang dapat dipantau. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024; Oyola-Flores et al., 2026; Fatmawaty et al., 2024). Dalam perspektif Islam, mutu pendidikan tidak hanya dinilai dari efisiensi administratif dan capaian akademik, tetapi juga dari amanah, keadilan, ihsan, tanggung jawab, musyawarah, dan kemaslahatan. (Kementerian Agama RI, 2022; Al-Bukhari, n.d.; Muslim ibn al-Hajjaj, n.d.). Artikel ini menyimpulkan bahwa manajemen mutu pendidikan Islam perlu mengintegrasikan standar nasional, indikator kinerja berbasis data, dan nilai-nilai Islam agar mampu merespons globalisasi tanpa kehilangan orientasi etik-spiritual. (Yuliana et al., 2026; Wardhani et al., 2024; UNESCO, 2024).

Kata Kunci: Manajemen Mutu Pendidikan, SPMI, KPI, Pendidikan Islam Al-Qur' An- Hadis, Globalisasi

Abstract

Educational quality management has become a strategic issue because educational institutions are required to ensure the achievement of standards, service accountability,

graduate relevance, and value resilience amidst global and digital changes. (UNESCO, 2023; OECD, 2024; World Bank et al., 2022). This article aims to analyze the relationship between the Internal Quality Assurance System, Key Performance Indicators, and the Islamic perspective on globalization in the context of Islamic educational management. (Ministry of Higher Education, Science, and Technology of the Republic of Indonesia, 2025; Krooi et al., 2024; Nurjaman et al., 2022). This research uses a literature study method with a descriptive-analytical approach to quality assurance regulations, educational quality literature, higher education KPI studies, and normative sources of the Qur'an and hadith. (Abdussamad, 2021; Page et al., 2021; Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, 2022). The study results show that SPMI functions as an institutional system to build a quality culture through the PPEPP cycle, while KPI functions as a measurement instrument that translates quality standards into performance indicators that can be monitored. (Ministry of Education, Culture, Research, and Technology, 2024; Oyola-Flores et al., 2026; Fatmawaty et al., 2024). From an Islamic perspective, the quality of education is not only measured by administrative efficiency and academic achievements, but also by trustworthiness, justice, ihsan, responsibility, deliberation, and benefit. (Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, 2022; Al-Bukhari, n.d.; Muslim ibn al-Hajjaj, n.d.). This article concludes that Islamic education quality management needs to integrate national standards, data-based performance indicators, and Islamic values to be able to respond to globalization without losing its ethical-spiritual orientation. (Yuliana et al., 2026; Wardhani et al., 2024; UNESCO, 2024

Keywords : Educationalqualitymanagement, SPMI, KPI, Islamic Education Al-Qur'an- Hadist, Globalization

LATAR BELAKANG

Globalisasi membawa perubahan besar terhadap tata kelola pendidikan karena lembaga pendidikan berhadapan dengan tuntutan kualitas, transparansi, akuntabilitas, digitalisasi, mobilitas pengetahuan, dan kompetisi lintas negara. (UNESCO, 2023; OECD, 2024; World Bank, 2024). Perubahan tersebut membuat mutu pendidikan tidak lagi cukup dipahami sebagai pemenuhan administrasi formal, tetapi harus dipahami sebagai kemampuan lembaga menghasilkan pembelajaran yang relevan, adil, terukur, dan berkelanjutan. (Krooi et al., 2024; UNESCO, 2024; World Bank et al., 2022).

Dalam konteks Indonesia, penjaminan mutu pendidikan tinggi diatur melalui sistem yang menempatkan perguruan tinggi sebagai aktor utama dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, mengendalikan, dan meningkatkan standar mutu secara otonom. (Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia, 2025; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024). SPMI menjadi penting karena sistem ini mendorong lembaga pendidikan mengubah mutu dari sekadar dokumen akreditasi menjadi budaya kerja yang hidup dalam pengambilan keputusan akademik dan nonakademik. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024; Krooi et al., 2024). Di sisi lain, KPI diperlukan karena standar mutu perlu diterjemahkan ke dalam indikator kinerja yang jelas, terukur, relevan, dapat dibandingkan, dan dapat digunakan

sebagai dasar evaluasi. (Oyola-Flores et al., 2026; Fatmawaty et al., 2024; Makrydakis et al., 2025). Tanpa KPI yang tepat, SPMI berisiko menjadi prosedur administratif yang tidak menghasilkan informasi bermakna bagi peningkatan mutu pembelajaran, tata kelola, layanan akademik, dan pengembangan sumber daya manusia. (Krooi et al., 2024; Oyola-Flores et al., 2026).

Manajemen pendidikan Islam memiliki kekhasan karena orientasi mutunya tidak hanya diarahkan pada capaian akademik, efisiensi organisasi, dan daya saing kelembagaan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, amanah, tanggung jawab, keadilan, dan kemaslahatan. (Nurjaman et al., 2022; Irwanto et al., 2023; Kementerian Agama RI, 2022).

Al-Qur'an menempatkan amanah dan keadilan sebagai dasar tata kelola sosial, sehingga pengelolaan pendidikan Islam harus memastikan bahwa kewenangan, sumber daya, dan layanan pendidikan dijalankan secara bertanggung jawab. (Kementerian Agama RI, 2022, QS. An-Nisā' [4]: 58; QS. Al-Mā'idah [5]: 8). Hadis tentang tanggung jawab pemimpin menunjukkan bahwa setiap pemegang amanah memiliki kewajiban moral untuk mempertanggungjawabkan bidang yang dipimpinnya, sehingga prinsip akuntabilitas merupakan bagian dari etika manajemen Islam. Berikut teks hadisnya :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya :

Dari Ibn Umar r.a. Sesungguhnya Rasulullah Saw. Berkata :”Kalian adalah pemimpin, yang akan dimintai pertanggungjawaban. Penguasa adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin keluarganya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin dirumah suaminya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin dalam mengelolaharta tuannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Oleh karena itu kalian sebagai pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.“

Hal yang paling mendasar yang dapat diambil dari hadis diatas adalah bahwa dalam level apapun, manusia adalah pemimpin termasuk bagi dirinya sendiri. Setiap perbuatan dan tindakan memiliki resiko yang harus dipertanggungjawabkan.

(Al-Bukhari, n.d.; Muslim ibn al-Hajjaj, n.d.). Hadis tentang ihsan menegaskan bahwa Islam mendorong kesungguhan, ketepatan, dan kualitas dalam setiap pekerjaan, sehingga mutu pendidikan dapat dipahami sebagai implementasi nilai ihsan dalam ranah kelembagaan. (Muslim ibn al-Hajjaj, n.d.; Nurjaman et al., 2022). Dengan demikian, manajemen mutu pendidikan Islam perlu menghubungkan standar modern seperti SPMI dan KPI dengan nilai normatif Islam agar globalisasi tidak hanya dijawab melalui adaptasi teknologi, tetapi juga melalui penguatan orientasi etik. (Wardhani et al., 2024; Yuliana et al., 2026; Kementerian Agama RI, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis karena objek kajian berupa konsep, regulasi, hasil penelitian terdahulu, dan sumber normatif Islam tentang manajemen pendidikan (Abdussamad, 2021; Page et al., 2021).

Sumber data penelitian terdiri atas regulasi penjaminan mutu pendidikan tinggi, pedoman SPMI, laporan pendidikan global, artikel jurnal tentang penjaminan mutu dan KPI, serta sumber primer Al-Qur'an dan hadis. (Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia, 2025; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024; Kementerian Agama RI, 2022).

Kriteria sumber akademik dibatasi pada publikasi lima tahun terakhir sejauh berkaitan dengan mutu pendidikan, globalisasi, digitalisasi, KPI, SPMI, dan manajemen pendidikan Islam. (UNESCO, 2023; UNESCO, 2024; OECD, 2024; Yuliana et al., 2026).

Sumber klasik berupa Al-Qur'an dan hadis tetap digunakan sebagai rujukan primer normatif karena bidang kajian artikel ini adalah studi Al-Qur'an dan hadis tentang manajemen pendidikan Islam. (Kementerian Agama RI, 2022; Al-Bukhari, n.d.; Muslim ibn al-Hajjaj, n.d.).

Analisis data dilakukan melalui identifikasi tema, kategorisasi konsep, perbandingan antar-literatur, dan sintesis argumentatif terhadap relasi SPMI, KPI, nilai Islam, dan globalisasi. (Abdussamad, 2021; Page et al., 2021; Krooi et al., 2024). Keabsahan kajian diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan regulasi nasional, laporan internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Manajemen Mutu Pendidikan

Manajemen mutu pendidikan adalah proses sistematis untuk merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, mengevaluasi, dan meningkatkan layanan pendidikan agar tujuan kelembagaan serta kebutuhan pemangku kepentingan dapat terpenuhi secara berkelanjutan. (Krooi et al., 2024; OECD, 2024). Dalam pendidikan, mutu tidak dapat direduksi hanya pada fasilitas, akreditasi, atau peringkat, karena mutu juga mencakup pembelajaran, kepemimpinan, kesetaraan, relevansi kurikulum, karakter, dan dampak lulusan. (UNESCO, 2024; OECD, 2024; World Bank et al., 2022).

Kajian Krooi, Whittingham, dan Beausaert menjelaskan bahwa penjaminan mutu internal pendidikan tinggi memiliki tiga dimensi utama, yaitu tujuan, manusia, dan proses. (Krooi et al., 2024). Dimensi tujuan menuntut lembaga menentukan arah mutu yang sesuai visi, misi, standar nasional, kebutuhan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan. (Krooi et al., 2024; Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia, 2025). Dimensi manusia menegaskan bahwa mutu pendidikan bergantung pada kepemimpinan, dosen, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, pengguna lulusan, dan masyarakat. (Krooi et al., 2024; UNESCO, 2024). Dimensi proses menunjukkan bahwa mutu harus dibangun melalui sistem kerja yang terdokumentasi, dievaluasi, diperbaiki, dan dikembangkan secara berkelanjutan. (Krooi et al., 2024; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, mutu memiliki makna yang lebih luas karena pendidikan dipandang sebagai proses pembentukan manusia berilmu, berakhlak, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi kehidupan sosial. (Kementerian Agama RI, 2022;

Nurjaman et al., 2022; Irwanto et al., 2023). Ayat tentang peninggian derajat orang beriman dan berilmu menunjukkan bahwa pendidikan Islam memberi posisi penting pada ilmu sebagai dasar kualitas manusia. (Kementerian Agama RI, 2022, QS. Al-Mujādalah [58]: 11). Ayat tentang amanah dan keadilan menunjukkan bahwa mutu kelembagaan harus ditopang oleh tata kelola yang benar, distribusi kewenangan yang tepat, serta keputusan yang adil. (Kementerian Agama RI, 2022, QS. An-Nisā' [4]: 58; QS. Al-Mā'idah [5]: 8). Hadis tentang amanah yang hilang ketika urusan diserahkan kepada orang yang tidak ahli memperkuat dasar kompetensi dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. (Al-Bukhari, n.d.). Dengan demikian, manajemen mutu pendidikan Islam harus menggabungkan profesionalisme manajerial dengan orientasi spiritual, moral, dan sosial. (Nurjaman et al., 2022; Yuliana et al., 2026).

SPMI sebagai Kerangka Budaya Mutu

SPMI merupakan sistem penjaminan mutu yang dijalankan secara internal oleh perguruan tinggi untuk memastikan bahwa standar pendidikan tinggi ditetapkan, dilaksanakan, dievaluasi, dikendalikan, dan ditingkatkan secara berencana dan berkelanjutan. (Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia, 2025; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024). Siklus PPEPP menjadi inti SPMI karena mutu dipahami sebagai proses berulang yang bergerak dari penetapan standar menuju peningkatan standar baru (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024).

Tahap penetapan standar menuntut lembaga merumuskan ukuran mutu yang sesuai dengan regulasi nasional, visi-misi institusi, profil lulusan, kebutuhan pengguna lulusan, dan karakter keilmuan program studi. (Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia, 2025; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024). Tahap pelaksanaan standar menuntut semua unit akademik dan nonakademik mengubah standar menjadi kegiatan nyata dalam pembelajaran, penelitian, pengabdian, tata kelola, layanan mahasiswa, dan pengembangan sumber daya. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024; Rahmah & Madhakomala, 2025).

Tahap evaluasi standar membutuhkan data, audit mutu internal, monitoring, asesmen, dan refleksi kelembagaan agar capaian mutu dapat dinilai secara objektif. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024; Fatmawaty et al., 2024). Tahap pengendalian standar diperlukan agar penyimpangan dari standar dapat ditindaklanjuti melalui koreksi, pembinaan, dan perbaikan proses. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024; Krooi et al., 2024). Tahap peningkatan standar menuntut lembaga menaikkan target mutu berdasarkan hasil evaluasi, perubahan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tuntutan global. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024; UNESCO, 2024).

Dalam lembaga pendidikan Islam, SPMI perlu dipahami bukan hanya sebagai kewajiban administratif, tetapi juga sebagai instrumen muhasabah kelembagaan. (Nurjaman et al., 2022; Yuliana et al., 2026; Kementerian Agama RI, 2022). QS. Al-Hasyr ayat 18 memerintahkan orang beriman memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk masa depan, sehingga ayat tersebut dapat dibaca sebagai dasar refleksi, evaluasi, dan perencanaan mutu. (Kementerian Agama RI, 2022, QS. Al-Hasyr [59]: 18). Prinsip muhasabah tersebut sejalan dengan evaluasi mutu karena keduanya menuntut pemeriksaan terhadap tindakan, hasil, dan kesiapan

menghadapi masa depan. (Kementerian Agama RI, 2022; Nurjaman et al., 2022). SPMI yang berorientasi Islam seharusnya mengembangkan dokumen mutu, audit mutu, dan rapat tinjauan manajemen yang tidak berhenti pada kepatuhan, tetapi bergerak menuju perbaikan layanan dan pemenuhan amanah pendidikan. (Rahmah & Madhakomala, 2025; Nurjaman et al., 2022).

KPI sebagai Instrumen Pengukuran Mutu

KPI adalah indikator kinerja kunci yang digunakan untuk mengukur capaian strategis lembaga secara terstruktur, terarah, dan dapat ditindaklanjuti. (Oyola-Flores et al., 2026; Fatmawaty et al., 2024). Dalam pendidikan tinggi, KPI penting karena lembaga memerlukan alat ukur yang dapat menghubungkan tujuan strategis, standar mutu, proses akademik, dan hasil kelembagaan (Oyola-Flores et al., 2026; Makrydakis et al., 2025).

KPI yang baik harus relevan dengan visi-misi lembaga, dapat diukur dengan data yang valid, memiliki target yang realistis, dan digunakan untuk perbaikan, bukan sekadar pelaporan. (Oyola-Flores et al., 2026; Krooi et al., 2024). Contoh KPI pendidikan dapat mencakup ketepatan waktu studi, capaian pembelajaran lulusan, kepuasan mahasiswa, kinerja dosen, publikasi ilmiah, pengabdian masyarakat, akreditasi program studi, kerja sama, serapan lulusan, dan integrasi nilai karakter. (Fatmawaty et al., 2024; OECD, 2024; Yuliana et al., 2026). Dalam lembaga pendidikan Islam, KPI juga perlu mengukur penguatan akhlak, budaya akademik Islami, literasi Al-Qur'an dan hadis, layanan pembinaan karakter, integritas akademik, dan kontribusi sosial. (Nurjaman et al., 2022; Wardhani et al., 2024; Kementerian Agama RI, 2022). KPI yang hanya mengejar angka tanpa memperhatikan nilai dapat mendorong perilaku administratif yang tampak berhasil tetapi lemah secara substansi pembelajaran dan etika kelembagaan. (Krooi et al., 2024; UNESCO, 2024; Nurjaman et al., 2022).

Hubungan SPMI dan KPI bersifat saling melengkapi karena SPMI menyediakan siklus penjaminan mutu, sedangkan KPI menyediakan instrumen pengukuran capaian mutu. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024; Oyola-Flores et al., 2026). Pada tahap penetapan standar, KPI membantu lembaga menentukan target yang konkret dan selaras dengan misi pendidikan Islam. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024; Nurjaman et al., 2022). Pada tahap pelaksanaan standar, KPI membantu pimpinan memantau apakah program kerja berjalan sesuai sasaran yang telah ditetapkan. (Fatmawaty et al., 2024; Rahmah & Madhakomala, 2025). Pada tahap evaluasi standar, KPI menyediakan bukti kuantitatif dan kualitatif untuk menilai keberhasilan serta menemukan kesenjangan mutu. (Oyola-Flores et al., 2026; Krooi et al., 2024). Pada tahap pengendalian dan peningkatan, KPI menjadi dasar pengambilan keputusan agar perbaikan mutu tidak didasarkan pada kesan subjektif, tetapi pada data yang dapat diuji. (Rahmah & Madhakomala, 2025; Fatmawaty et al., 2024).

Perspektif Al-Qur'an dan Hadis tentang Manajemen Mutu Pendidikan Islam

Al-Qur'an dan hadis memberikan landasan etik bagi manajemen mutu pendidikan karena keduanya menempatkan ilmu, amanah, keadilan, ihsan, musyawarah, dan tanggung jawab sebagai prinsip dasar kehidupan sosial. (Kementerian Agama RI, 2022; Al-Bukhari, n.d.; Muslim ibn al-Hajjaj, n.d.). Prinsip ilmu menjadi fondasi mutu karena lembaga pendidikan Islam bertugas menumbuhkan pengetahuan yang benar, keterampilan yang bermanfaat, dan

kesadaran spiritual yang bertanggung jawab. (Kementerian Agama RI, 2022, QS. Al-Mujādalah [58]: 11; Wardhani et al., 2024).

Prinsip amanah menjadi dasar tata kelola karena pengelola pendidikan memegang tanggung jawab atas peserta didik, kurikulum, dana, sarana, kebijakan, dan reputasi lembaga. (Kementerian Agama RI, 2022, QS. An-Nisā' [4]: 58; Al-Bukhari, n.d.). Prinsip keadilan menjadi dasar layanan pendidikan karena mutu tidak boleh hanya dinikmati kelompok tertentu, tetapi harus diwujudkan dalam akses, perlakuan, penilaian, dan kesempatan belajar yang adil. (Kementerian Agama RI, 2022, QS. Al-Mā'idah [5]: 8; UNESCO, 2024). Prinsip ihsan menjadi dasar peningkatan berkelanjutan karena Islam mengajarkan kesungguhan dalam melakukan pekerjaan secara baik, tepat, dan bertanggung jawab. (Muslim ibn al-Hajjaj, n.d.; Nurjaman et al., 2022). Prinsip musyawarah menjadi dasar partisipasi pemangku kepentingan karena keputusan pendidikan perlu melibatkan pihak yang relevan agar kebijakan lebih adil, realistis, dan diterima bersama. (Kementerian Agama RI, 2022, QS. Asy-Syūrā [42]: 38; UNESCO, 2024). Hal ini sejalan dengan hadis Nabi SAW :

عن أبي هريرة قال: مَرَّأَيْتُ أَحَدًا أَغْتَرَّ مَسْوَرَةً لِأَصْحَابِهِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

dari Abu Hurairah r.a : “Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih banyak bermusyawarah dengan para sahabatnya daripada Raulullah SAW”(HR. At-Tirmidzi.no.1714-Hasan). Prinsip kompetensi terlihat dalam kisah pemilihan pekerja yang kuat dan dapat dipercaya, sehingga pendidikan Islam perlu menempatkan orang yang ahli dan berintegritas dalam posisi strategis. (Kementerian Agama RI, 2022, QS. Al-Qaşaş [28]: 26; Al-Bukhari, n.d.).

Jika prinsip-prinsip tersebut dihubungkan dengan SPMI, maka penetapan standar dapat dipahami sebagai amanah, pelaksanaan standar sebagai ihsan, evaluasi standar sebagai muhasabah, pengendalian standar sebagai tanggung jawab, dan peningkatan standar sebagai ikhtiar perbaikan. (Kementerian Agama RI, 2022; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024; Nurjaman et al., 2022). Jika prinsip-prinsip tersebut dihubungkan dengan KPI, maka indikator kinerja harus menilai bukan hanya hasil yang tampak, tetapi juga proses yang adil, akuntabel, transparan, dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam. (Oyola-Flores et al., 2026; Nurjaman et al., 2022; Yuliana et al., 2026). KPI berbasis nilai Islam dapat mencakup indikator integritas akademik, kualitas pembinaan akhlak, kepatuhan etika layanan, kesetaraan akses, partisipasi musyawarah, ketepatan pengelolaan amanah, dan kontribusi kemaslahatan masyarakat. (Nurjaman et al., 2022; Wardhani et al., 2024; Kementerian Agama RI, 2022). Model tersebut penting karena lembaga pendidikan Islam berpotensi gagal mempertahankan kekhasannya apabila hanya meniru indikator global tanpa menafsirkan ulang indikator tersebut melalui nilai Islam. (Yuliana et al., 2026; Wardhani et al., 2024).

Globalisasi, Digitalisasi, dan Tantangan Mutu Pendidikan Islam

Globalisasi membuat lembaga pendidikan Islam berhadapan dengan arus internasionalisasi, teknologi pendidikan, kecerdasan buatan, standar global, perubahan pasar kerja, dan pergeseran budaya belajar. (UNESCO, 2023; Ahmad et al., 2023; Kamalov et al., 2023). UNESCO menekankan bahwa teknologi pendidikan perlu digunakan berdasarkan bukti, kesesuaian konteks, keadilan akses, keberlanjutan, dan kepentingan terbaik peserta

didik. (UNESCO, 2023). Laporan OECD menunjukkan bahwa mutu pendidikan semakin dikaitkan dengan kesetaraan, hasil belajar, pembiayaan, struktur sistem, dan transisi pendidikan menuju dunia kerja. (OECD, 2024). Laporan World Bank tentang learning poverty menunjukkan bahwa krisis pembelajaran global menuntut sistem pendidikan berfokus pada hasil belajar dasar, kualitas guru, data pembelajaran, dan intervensi yang tepat sasaran. (World Bank et al., 2022). Dalam konteks perubahan iklim, World Bank juga menegaskan bahwa sistem pendidikan perlu beradaptasi dengan risiko global dan membekali peserta didik dengan keterampilan untuk masa depan. (World Bank, 2024).

Pendidikan Islam tidak dapat menolak globalisasi secara total karena globalisasi juga membuka peluang pembelajaran digital, jejaring akademik, kolaborasi riset, penguatan literasi, dan perluasan akses pengetahuan. (Wardhani et al., 2024; Ahmad et al., 2023). Namun, pendidikan Islam juga tidak dapat menerima globalisasi secara pasif karena terdapat risiko komersialisasi pendidikan, pelemahan karakter, ketimpangan digital, budaya instan, dan dominasi ukuran mutu yang terlalu teknokratis. (UNESCO, 2023; Wardhani et al., 2024; Jihan et al., 2023). Karena itu, perspektif Islam terhadap globalisasi sebaiknya bersifat kritis-selektif, yaitu menerima unsur yang mendukung ilmu, keadilan, kemaslahatan, dan peningkatan mutu, serta menolak unsur yang merusak akhlak, amanah, dan martabat manusia. (Kementerian Agama RI, 2022; Wardhani et al., 2024; Nurjaman et al., 2022). Kurikulum pendidikan Islam perlu menyesuaikan diri dengan era digital tanpa melepaskan prinsip moralitas, spiritualitas, dan pembentukan karakter. (Wardhani et al., 2024). Manajemen pendidikan Islam perlu memanfaatkan teknologi untuk dokumentasi SPMI, pelaporan KPI, evaluasi pembelajaran, layanan akademik, dan pengambilan keputusan berbasis data. (Rahmah & Madhakomala, 2025; Fatmawaty et al., 2024). Penggunaan teknologi tetap harus dikawal oleh prinsip amanah, perlindungan data, keadilan akses, literasi digital, dan tanggung jawab pedagogis. (UNESCO, 2023; Kementerian Agama RI, 2022; Kamalov et al., 2023).

Model Integratif SPMI, KPI, dan Nilai Islam

Model integratif manajemen mutu pendidikan Islam dapat dibangun melalui hubungan antara standar, proses, indikator, data, evaluasi, nilai, dan perbaikan berkelanjutan. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024; Krooi et al., 2024; Nurjaman et al., 2022). Pada tingkat kebijakan, lembaga perlu merumuskan standar mutu yang mengacu pada regulasi nasional, kebutuhan global, dan misi keislaman. (Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia, 2025; UNESCO, 2024; Yuliana et al., 2026).

Pada tingkat operasional, lembaga perlu menerapkan standar melalui pembelajaran, manajemen dosen atau guru, layanan akademik, penelitian, pengabdian masyarakat, tata kelola keuangan, dan pengembangan budaya akademik. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024; Rahmah & Madhakomala, 2025). Pada tingkat pengukuran, lembaga perlu menyusun KPI yang mencakup capaian akademik, efektivitas layanan, integritas tata kelola, pembinaan karakter, dan kontribusi sosial. (Oyola-Flores et al., 2026; Fatmawaty et al., 2024; Nurjaman et al., 2022).

Pada tingkat evaluasi, lembaga perlu menggunakan audit mutu internal, survei kepuasan, pelacakan lulusan, analisis data pembelajaran, dan forum musyawarah untuk menilai ketercapaian standar. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi,

2024; Krooi et al., 2024; Kementerian Agama RI, 2022). Pada tingkat perbaikan, lembaga perlu menindaklanjuti hasil evaluasi melalui kebijakan korektif, pelatihan sumber daya manusia, pembaruan kurikulum, penguatan teknologi, dan peningkatan standar. (Rahmah & Madhakomala, 2025; UNESCO, 2024; Wardhani et al., 2024).

Model tersebut dapat diringkas ke dalam prinsip bahwa SPMI menjawab pertanyaan tentang bagaimana mutu dijamin, KPI menjawab pertanyaan tentang bagaimana mutu diukur, dan perspektif Islam menjawab pertanyaan tentang untuk apa mutu diwujudkan. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024; Oyola-Flores et al., 2026; Kementerian Agama RI, 2022). Tanpa SPMI, lembaga pendidikan Islam dapat kehilangan sistem peningkatan mutu yang terstruktur. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024; Krooi et al., 2024). Tanpa KPI, lembaga pendidikan Islam dapat kesulitan mengetahui apakah kebijakan dan program benar-benar menghasilkan perubahan. (Oyola-Flores et al., 2026; Fatmawaty et al., 2024).

Tanpa perspektif Islam, lembaga pendidikan Islam dapat kehilangan arah etik dan spiritual ketika menyesuaikan diri dengan standar global. (Nurjaman et al., 2022; Yuliana et al., 2026; Wardhani et al., 2024). Dengan integrasi ketiganya, pendidikan Islam dapat membangun mutu yang terukur, adaptif, berdaya saing, dan tetap berakar pada nilai wahyu. (Kementerian Agama RI, 2022; UNESCO, 2024; Yuliana et al., 2026).

SIMPULAN

Manajemen mutu pendidikan dalam konteks pendidikan Islam perlu dipahami sebagai proses sistematis yang menggabungkan standar kelembagaan, pengukuran kinerja, dan nilai etik-spiritual. (Krooi et al., 2024; Nurjaman et al., 2022; Kementerian Agama RI, 2022). SPMI memberikan kerangka perbaikan berkelanjutan melalui siklus PPEPP, sehingga lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa standar mutu tidak hanya ditetapkan, tetapi juga dilaksanakan, dievaluasi, dikendalikan, dan ditingkatkan. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024; Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia, 2025). KPI berfungsi sebagai alat ukur yang menerjemahkan standar dan tujuan strategis ke dalam indikator yang dapat dipantau, dianalisis, dan dijadikan dasar pengambilan keputusan. (Oyola-Flores et al., 2026; Fatmawaty et al., 2024). Perspektif Islam memberi dasar normatif bahwa mutu pendidikan harus berorientasi pada ilmu, amanah, keadilan, ihsan, tanggung jawab, musyawarah, dan kemaslahatan. (Kementerian Agama RI, 2022; Al-Bukhari, n.d.; Muslim ibn al-Hajjaj, n.d.). Dalam menghadapi globalisasi, pendidikan Islam perlu bersikap kritis-selektif dengan memanfaatkan teknologi dan standar global untuk peningkatan mutu, tetapi tetap menjaga nilai keislaman sebagai fondasi arah pendidikan. (UNESCO, 2023; Wardhani et al., 2024; Yuliana et al., 2026). Integrasi SPMI, KPI, dan nilai Islam menjadi strategi penting agar lembaga pendidikan Islam mampu membangun budaya mutu yang profesional, akuntabel, adaptif, dan bernilai ibadah. (Rahmah & Madhakomala, 2025; Nurjaman et al., 2022; Kementerian Agama RI, 2022).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini.

Apresiasi juga disampaikan kepada institusi serta para responden yang telah berpartisipasi dan memberikan kontribusi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik dibidang terkait

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Ahmad, S., Umirzakova, S., Muftaba, G., Amin, M. S., & Whangbo, T. (2023). Education 5.0: Requirements, Enabling Technologies, And Future Directions. Arxiv. <https://arxiv.org/abs/2307.15846>
- Al-Bukhari, M. Ibn I. (N.D.). *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Sunnah.Com.
- Alifana, F. T., Fauzi, I., & Lama, A. V. (2025). Implementing ISO-Based Educational Reform: ISO 21001:2018 Effectiveness In Enhancing State Islamic University Services. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(3). <https://doi.org/10.33650/Al-Tanzim.V9i3.11286>
- Fatmawaty, V. S., Riadi, I., & Herman. (2024). Higher Education Institution Clustering Based On Key Performance Indicators Using Quartile Binning Method. *Matrik: Jurnal Manajemen, Teknik Informatika Dan Rekayasa Komputer*, 24(1), 141–154. <https://doi.org/10.30812/Matrik.V24i1.4244>
- Gunawan, A., Masdariah, E., Kurniawati, E., & Suwenti, R. (2025). Analisis Strategi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*. <https://doi.org/10.58230/27454312.2146>
- Irwanto, I., Susrianingsih, S., Habibi, H., & Ardat, A. (2023). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Di Madrasah: Analisis Tentang Model Dan Implementasinya. *Fitrah: Journal Of Islamic Education*, 4(1), 162–174. <https://doi.org/10.53802/Fitrah.V4i1.396>
- Jihan, J., Ismaya, B., Kurdi, M. S., Sudarwati, N., & Kurdi, M. S. (2023). Permasalahan Dan Tantangan Pendidikan Islam Modern Di Tengah Era Digitalisasi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 2131–2140. <https://doi.org/10.30868/Ei.V12i03.4472>
- Kamalov, F., Calong, D. S., & Gurrib, I. (2023). New Era Of Artificial Intelligence In Education: Towards A Sustainable Multifaceted Revolution. *Sustainability*, 15(16). <https://doi.org/10.3390/Su151612451>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Qur'an Kemenag*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. <https://quran.kemenag.go.id>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Pedoman Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Bagi Perguruan Tinggi Penyelenggara Pendidikan Akademik*.
- Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, Dan Teknologi Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, Dan Teknologi Nomor 39 Tahun 2025 Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*.

- Krooi, M., Whittingham, J., & Beausaert, S. (2024). Introducing The 3P Conceptual Model Of Internal Quality Assurance In Higher Education: A Systematic Literature Review. *Studies In Educational Evaluation*, 82, 101360. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2024.101360>
- Makrydakis, N., Spiliotopoulos, D., & Michalakelis, C. (2025). Mapping Key Performance Indicators For Evaluation And Monitoring The Internationalization Of Higher Education Institutions. *International Journal Of Research In Marketing Management And Sales*, 7(1), 25–36. <https://doi.org/10.33545/26633329.2025.V7.I1a.210>
- Muslim Ibn Al-Hajjaj. (N.D.). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Sunnah.Com.
- Nurjaman, U., Al Mighwar, M., Harun, M., Mu'min, U. A., & Syaie, A. N. K. (2022). Quality Assurance Islamic Perspective: An Alternative In Islamic-Based Public Education Institutions. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 20(1), 88–105. <https://doi.org/10.21154/Cendekia.V1i1.3986>
- OECD. (2024). *Education At A Glance 2024: OECD Indicators*. OECD Publishing.
- Oyola-Flores, C., Arce-Cuesta, D., Zúñiga-García, J., Pesántez-Avilés, F., & Cárdenas-Tapia, J. (2026). Key Performance Indicators With A Focus On Higher Education: A Systematic Review Aimed At Definition And Measurement. In Á. Rocha, F. J. García Peñalvo, R. Gonçalves, A. García-Holgado, & F. Moreira (Eds.), *Proceedings Of 19th Iberian Conference On Information Systems And Technologies CISTI 2024* (Pp. 229–244). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-032-12879-9_22
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., McGuinness, L. A., Stewart, L. A., Thomas, J., Tricco, A. C., Welch, V. A., Whiting, P., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline For Reporting Systematic Reviews. *BMJ*, 372, N71. <https://doi.org/10.1136/Bmj.N71>
- Rahmah, A. T., & Madhakomala, R. (2025). Islamic Higher Education Quality Planning: Implementation Of Deming's Principles Through The Internal Quality Assurance System. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 10(2). <https://doi.org/10.15575/isema.V10i2.52335>
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology In Education: A Tool On Whose Terms?* UNESCO.
- UNESCO. (2024). *Global Education Monitoring Report 2024/5: Leadership In Education: Lead For Learning*. UNESCO.
- UNICEF. (2024). *Global Annual Results Report 2024: Education*. UNICEF.
- Wardhani, S. P., Bedi, F., & Fitri, T. A. (2024). Manajemen Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Strategi Kurikulum Berbasis Nilai Islam Untuk Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.24042/Alidarah.V14i2.24561>
- World Bank. (2024). *Choosing Our Future: Education For Climate Action*. World Bank.
- World Bank, UNICEF, FCDO, USAID, Bill & Melinda Gates Foundation, & UNESCO. (2022). *The State Of Global Learning Poverty: 2022 Update*. World Bank.

Yuliana, L., Hamdi, S., & Perdana, R. (2026). Quality Assurance In Islamic Higher Education: Global Trends, Challenges, And Future Directions. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 202–215. <https://doi.org/10.31538/Munaddhomah.V7i1.2547>